

## KETERLIBATAN WARGA LINGKUNGAN DALAM KEGIATAN PEWARTAAN DI STASI YOHANES GABRIEL PERBOYRE

Ali Pandi, Albert I Ketut Deni Wijaya\*)

STKIP Widya Yuwana

alipandi35@gmail.com

\*) Penulis korespondensi, albert.deni@widyayuwana.ac.id

### *Abstract*

*The purpose of the study is to identify the involvement of the members of Basic Christian Community in the proclamation of the good news. The research was conducted at Yohanes Gabriel Perboyre Christian Ecclesial Community, Surabaya. The research was conducted using a descriptive qualitative method. The informants selected for the study consisted of Basic Christian Community heads, Christian Ecclesial Community heads, and the Catholic faithful. Data collection was done by using personal interview techniques. The results of the study indicated that the spirit or enthusiasm of the members of Basic Christian Communities was still low. This can be proven by the small number of the Catholic faithful who regularly involved in each activity related to the proclamation of the good news. The result of the research also found out that there were two major inhibiting factors for the involvement in the proclamation of the good news which were the business of the work and the difficulties of organizing the time for attending the good news proclamation activities.*

**Keywords:** *Involvement; Proclamation; John Gabriel Perboyre; Christian Ecclesial Community*

### I. PENDAHULUAN

Pewartaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan beriman umat Katolik, yang bertujuan untuk menyampaikan kabar gembira tentang keselamatan melalui Yesus Kristus. Dalam konteks Gereja, pewartaan tidak hanya menjadi tanggung jawab para pemimpin gerejawi, tetapi juga melibatkan setiap individu yang telah dibaptis. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menekankan bahwa setiap umat beriman memiliki peran aktif dalam misi evangelisasi. Namun, meskipun pentingnya pewartaan, banyak komunitas

Kristen, termasuk di Stasi Yohanes Gabriel Perboyre, menghadapi tantangan signifikan dalam meningkatkan keterlibatan anggota dalam kegiatan ini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi umat dalam kegiatan perawatan masih rendah. Banyak umat yang terlihat kurang bersemangat dan terlibat, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan pekerjaan, kurangnya pemahaman tentang pentingnya perawatan, serta minimnya dukungan dan motivasi dari pengurus lingkungan. Penting untuk memahami bahwa lingkungan Gereja, sebagai tempat berkumpulnya umat beriman, memiliki potensi besar untuk menjadi wadah spiritual yang mendukung pertumbuhan iman. Keterlibatan aktif dalam kegiatan perawatan dapat memperkuat ikatan komunitas dan meningkatkan kesadaran akan peran individu dalam misi Gereja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pemahaman dan keterlibatan warga lingkungan di Stasi Yohanes Gabriel Perboyre dalam kegiatan perawatan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan pemahaman umat tentang hakikat lingkungan, menjelaskan kegiatan perawatan di lingkungan dan menguraikan keterlibatan warga lingkungan stasi Yohanes Gabriel Perboyre dalam kegiatan perawatan. Dengan memahami latar belakang dan kondisi saat ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengurus stasi dan komunitas untuk merancang program-program yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan umat dalam perawatan.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1. Kajian Teori**

#### **2.1.1. Pengertian Lingkungan**

St. Gitowiratmo (2014) mengatakan bahwa lingkungan adalah sekelompok umat Kristiani yang hidup berdekatan secara teritorial dan merupakan bagian dari Paroki. Bagiyowinadi (2014) mendefinisikan lingkungan sebagai bagian dari Paroki yang terdiri dari sejumlah keluarga, dan keluarga merupakan komunitas pertama yang dibentuk oleh murid-murid Kristus melalui perjumpaan antara seorang pria dan wanita yang saling mengungkapkan kasih dalam iman dan dalam kesatuan dengan sang Guru melalui sakramen perkawinan.

Lingkungan dibentuk dari beberapa keluarga yang tinggal berdekatan secara teritorial, supaya keluarga dan warga lingkungan yang tinggal berdekatan supaya dipersatukan menjadi satu komunitas murid Kristus. Dalam komunitas ini semua perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya antara keluarga dipersatukan karena iman yang sama. Adanya perbedaan antara umat selingkungan merupakan rahmat yang mesti disyukuri (Bagiyowinadi, 2014 :11).

Dimensi teritorial atau geografis menjadi pilihan cara hidup menggereja dalam suatu lingkungan, sebab pilihan ini merupakan turunan atau *derivate* yang konsisten dan selaras dengan prinsip perorganisasian Gereja universal yang terdiri dari Gereja-gereja partikular atau lokal, yaitu Keuskupan-keuskupan (Jacobus, 2015:56).

### **2.1.2. Pengertian Warga Lingkungan**

Laksito (2020:10) mengatakan bahwa keanggotaan lingkungan didasari oleh keluarga dengan jumlah tertentu yang hidupnya berdekatan. Jumlah tertentu merupakan unsur pokok yang menggambarkan adanya batasan. Batasan jumlah ini dilengkapi dengan batasan selanjutnya, yaitu hidup berdekatan. Keanggotaan lingkungan dalam arti ini menggambarkan bahwa lingkungan sungguh-sungguh terlihat sebagai suatu “Persekutuan Keluarga-Keluarga (*comminio familiarum*) dan komunitas dasar gerejawi”. Hal ini terjadi karena keluarga mendapat tempat utama dalam lingkungan, dan lingkungan itu sendiri ditopang oleh keluarga-keluarga yang membentuk suatu keluarga besar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya mengandung arti biologis, tetapi juga mengandung arti persekutuan antara pribadi-pribadi (*comminio personarum*). Dalam lingkungan, setiap keluarga dan para anggota keluarga membangun semangat kekeluargaan, dan tumbuh bersama sebagai satu keluarga Allah (Laksito, 2020:8).

### **2.1.3. Karya Pewartaan**

Pewartaan merupakan tugas Gereja yang selalu aktual. Meskipun dewasa ini jumlah orang yang percaya kepada Kristus telah mencapai angka miliaran, namun hal itu tidak berarti bahwa tugas pewartaan telah berakhir. Kerinduan Kristus agar segala bangsa menjadi murid-Nya dan semua mahluk merasakan dan mengalami kabar gembira penyelamatan, masih menjadi pekerjaan rumah bagi Gereja yang belum terselesaikan (Mat, 28:19). Banyak orang belum tersentuh oleh pewartaan Injil, dan tidak sedikit orang yang belum pernah mendengar tentang Kristus (Martinus, 2018:43). Pewartaan sangatlah sentral dalam kehidupan Gereja karena pewartaan adalah perutusan pertama dan utama Yesus; pewartaan penting sebab iman terbentuk oleh pewartaan. Iman muncul dari pendengaran yang mengandaikan adanya pewartaan; bukan hanya iman, tetapi juga Gereja sebagai persekutuan umat beriman atau persekutuan para murid Kristus terbentuk melalui pewartaan (Martinus, 2018:46-47).

### **2.1.4. Tujuan Karya Pewartaan**

Tujuan karya pewartaan mencakup 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan pengetahuan iman seseorang. Aspek afektif berkaitan dengan kedalaman relasi

personal seseorang dengan Tuhan dan sesama. Aspek psikomotorik berkaitan dengan upaya seseorang menghayati imannya secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan-kegiatan konkrit untuk membangun kehidupan pribadi atau kehidupan bersama secara lebih baik sesuai dengan kehendak Tuhan (Agustinus, 2020:118).

Upaya membangun dan memujudkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ini dapat dilakukan melalui kegiatan katekese atau pendidikan iman. Pendidikan iman atau katekese merupakan kegiatan yang dapat mempertemukan seseorang dengan Allah melalui iman. Oleh karena itu, katekese dapat dipandang sebagai medan perjumpaan antara Allah dan manusia. Perjumpaan ini terjadi melalui pengalaman iman manusia akan Allah sebagai hasil dari kegiatan katekese (Agustinus, 2020:118).

#### **2.1.5. Aneka Kegiatan di Lingkungan**

Berdasarkan buku Pedoman panduan pengurus lingkungan keuskupan Surabaya (2020:22-23), dapat ditemukan beberapa kegiatan pewartaan yang terjadi di lingkungan yaitu pewartaan dan pendalaman iman pada masa advent, prapaskah (APP), Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI) dan kegiatan lain yang ditentukan oleh paroki. Kegiatan ini pada umumnya dikoordinasi dan dilakukan oleh pengurus lingkungan dalam lingkungannya masing-masing dalam koordinasi dengan Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Paroki. Materi kegiatan ini pada umumnya disiapkan oleh pusat pastoral keuskupan Surabaya ataupun KWI.

#### **2.2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti gejala sosial yaitu keterlibatan warga lingkungan dalam kegiatan pewartaan di Stasi Yohanes Gabriel Perboyre dalam kondisi alamiah sebagaimana terlihat di stasi. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen kunci karena peneliti sendiri turun langsung ke lapangan untuk melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian. Peneliti juga melakukan analisa data tanpa bantuan model statistik tertentu, dan menginterpretasi serta membuat laporan penelitian secara mandiri. Penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya lebih menekankan makna dari sebuah data dari lapangan dan bukannya generalisasi masalah berdasarkan hasil analisa statistik (bdk. Sugiyono, 2019:9).

Penelitian ini dilakukan di lingkungan stasi Yohanes Gabriel Perboyre, Paroki Marinus Yohanes, yang terletak di kompleks perumahan Pakowun City, Surabaya, Jawa Timur. Stasi Yohanes Gabriel Perboyre menjadi bagian dari Paroki Marinus Yohanes sejak tahun 2019. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah

teknik pengambilan informan dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri (Sugiyono, 2017: 95-96). Kriteria yang dipakai oleh peneliti dalam memilih informan dalam penelitian ini antara lain: para informan yang dipilih adalah umat beriman yang terlibat langsung dalam kegiatan pewartaan di stasi Yohanes Gabriel Perboyre; dan para pengurus lingkungan yang aktif mengorganisir setiap kegiatan pewartaan di lingkungan stasi Yohanes Gabriel Perboyre.

Berdasarkan kriteria pemilihan informan ini, maka informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah ketua stasi Yohanes Gabriel Perboyre; ketua lingkungan Santa Veronikal; ketua lingkungan Santa Felisitas; ketua lingkungan Santo Hieronimus; seksi pewartaan Stasi Yohanes Gabriel Perboyre; dan beberapa warga lingkungan. Proses pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara. Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2020:114) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dan percakapan antara dua orang yaitu peneliti sebagai penanya dan informan sebagai orang yang memberi jawaban atas pertanyaan peneliti dengan tujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Analisis data penelitian ini bersifat induktif. Sugiyono (2020:131) menyatakan bahwa analisa data penelitian yang bersifat induktif adalah suatu model analisa data penelitian yang bertitik tolak dari pandangan atau hal-hal khusus menuju suatu kesimpulan yang bersifat umum. Proses analisa data yang dilakukan meliputi: membaca data penelitian dalam rekaman wawancara bersama informan; mentranskrip data penelitian; mengidentifikasi konsep-konsep utama yang disampaikan oleh informan; koding pada setiap konsep yang disampaikan oleh informan; membandingkan satu konsep dengan konsep lain untuk menemukan persamaan dan perbedaan konsep; menginterpretasikan konsep atau pandangan informan tentang pewartaan dengan menggunakan kajian teori yang dibuat; dan menarik kesimpulan secara umum.

## 2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

### 2.3.1. Pemahaman Tentang Lingkungan Gereja

Hasil penelitian tentang pemahaman umat atas lingkungan Gereja tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Pemahaman Tentang Lingkungan Gereja

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
1 a	Persekutuan umat dalam jumlah sedikit	I1, I2, I3, I6, I7, I8, I9	7
1 b	Persekutuan pelayanan	I1, I5, I7	3
1 c	Persekutuan umat tinggal berdekatan	I4, I5, I6, I8, I9, I10	6

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 7 (tujuh) informan menyatakan lingkungan Gereja adalah persekutuan umat dalam jumlah sedikit atau dalam jumlah terbatas sesuai dengan ketentuan kebijakan pastoral setempat. Hal ini sejalan dengan pernyataan I2, yang mengatakan bahwa lingkungan itu merupakan tempat berkumpulnya umat Tuhan dalam suatu persekutuan yang lebih kecil dalam suatu wilayah atau teritorial tertentu. Pendapat yang sama disampaikan oleh I9, yang menyatakan:

“Lingkungan merupakan wadah atau tempat atau satuan unit yang paling kecil yang dibagi-bagi dalam area atau teritori tertentu sesuai dengan pembagian dari Paroki sendiri. Kalau Paroki lingkungannya lebih besar, tapi lingkungan lingkungannya kecil, supaya lebih gampang mengoordinasi kegiatan umat”.

Pandangan para informan tentang lingkungan ini selaras dengan pedoman pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya (2020:9) yang mengartikan lingkungan sebagai persekutuan umat Katolik yang jumlahnya relatif kecil yang dahulu disebut “Kring”.

Hasil analisa data penelitian juga mengungkapkan sebanyak 3 (tiga) informan menyatakan bahwa lingkungan adalah persekutuan pelayanan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan informan I1 yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan suatu persekutuan pelayanan, karena lingkungan dibentuk dari suatu persekutuan umat beriman yang tinggal berdekatan dan saling mengenal satu sama lain. Hal ini akan mempermudah umat untuk mendapat pelayanan dari Gereja terutama pelayanan yang berkaitan dengan penerimaan sakramen. Di sisi lain, I5 menyatakan bahwa lingkungan merupakan persekutuan umat beriman dalam kelompok kecil untuk mempermudah pelayanan terhadap berbagai kepentingan rohani maupun sosial umat. Pelayanan ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan doa bersama, pendalaman Kitab Suci, ibadat sabda, dan bersosialisasi. Pandangan para informan tentang lingkungan ini selaras dengan pandangan St. Gitowiratmo (2014:10) yang mengatakan bahwa lingkungan adalah tempat pertama dan utama bagi umat beriman untuk saling melayani dan mengasihi.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan sebanyak 6 (enam) informan menyatakan bahwa lingkungan Gereja adalah persekutuan umat yang tinggal berdekatan dan saling mengenal satu sama lain. Hal ini diungkapkan oleh informan I4 yang mengatakan bahwa lingkungan Gereja terdiri dari keluarga-keluarga Katolik yang tinggal berdekatan dalam suatu wilayah atau teritorial tertentu. Menyusul, I6 mengungkapkan hal yang sama dengan mengatakan bahwa lingkungan merupakan perkumpulan warga Katolik dalam jumlah tertentu yang tinggal bersama di suatu wilayah atau area tertentu sebagaimana dibentuk sekarang ini. Pandangan ini selaras dengan pandangan Jacobus (2015:56) yang

mengatakan bahwa lingkungan adalah persekutuan umat Allah yang tinggal berdekatan secara teritorial.

### 2.3.2. Pemahaman Tentang Warga Lingkungan Gereja

Hasil penelitian tentang pemahaman umat atas warga lingkungan Gereja tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2. Pemahaman Tentang Warga Lingkungan Gereja

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
4a	Persekutuan keluarga-keluarga yang beragama Katolik	I1, I2, I3, I4, I5, I6 I7, I8, I9, I10	10

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan sebanyak 10 (sepuluh) informan menyatakan bahwa warga lingkungan Gereja adalah persekutuan keluarga-keluarga yang beragama Katolik. Menyusul, I3 yang menyatakan bahwa warga lingkungan Gereja adalah umat beragama Katolik yang sudah 3 bulan tinggal menetap di suatu lingkungan tertentu. Kemudian, I4 juga mengatakan bahwa lingkungan adalah orang-orang atau keluarga-keluarga Katolik yang tinggal berdekatan dalam satu wilayah territorial yang sama.

Pandangan para informan tentang lingkungan ini selaras dengan pandangan Laksito (2020:8) yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan suatu persekutuan keluarga-keluarga (*comminio familiarum*) dan komunitas dasar gerejawi. Lingkungan ditopang oleh keluarga-keluarga sehingga menjadi suatu keluarga besar, bukan hanya dalam arti biologis tapi sebagai persekutuan keluarga-keluarga yang berakar pada pribadi-pribadi. Dalam lingkungan, para anggotanya membangun semangat kekeluargaan dan tumbuh bersama sebagai satu keluarga Allah.

### 2.3.3. Pemahaman Tentang Kegiatan Pewartaan

Hasil penelitian tentang kegiatan pewartaan tersaji dalam tabel 3.

Tabel 3. Pemahaman Tentang Kegiatan Pewartaan

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
5a	Mewartakan kabar gembira	I1, I2, I3, I4, I6, I7, I9, I10	8
5b	Mewartakan melalui penghayatan kabar gembira/ Injil	I3, I5, I7, I8,	4

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan sebanyak 8 (delapan) informan menyatakan bahwa kegiatan pewartaan adalah upaya mewartakan kabar gembira atau Injil kepada semua orang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan I6 yang mengatakan bahwa pewartaan berarti menyampaikan kabar gembira dari Kristus di lingkungan, Paroki, dan di mana saja orang Katolik hidup dan bekerja. Menyusul, I9 mengungkapkan hal yang sama dengan mengatakan bahwa pewartaan baginya pertama-tama mengandung arti diutus oleh Tuhan untuk mewartakan kabar gembira. Terkait pandangan tentang pewartaan ini, Martinus (2018:46) mengatakan Yesus tidak hanya mewartakan sendiri kabar sukacita tentang keselamatan Allah dalam diriNya, tetapi juga menyuruh para murid-murid-Nya untuk mewartakan Injil kepada semua orang (Matius 28:19-20).

Analisa data penelitian juga mengungkapkan sebanyak 4 (empat) informan menyatakan bahwa kegiatan pewartaan adalah upaya mewartakan kabar gembira atau injil Yesus tentang keselamatan dengan cara menghayatinya dalam hidup dan melalui kegiatan sehari-hari. Terkait padangan ini, I7 mengatakan bahwa pewartaan Injil juga bisa dilihat dari implementasi atau penghayatan Injil dalam kehidupan sehari-hari. Martinus (2018:47) menyatakan bahwa pada dasarnya inti pewartaan menurut Paus Fransiskus adalah perjumpaan dengan Yesus yang menimbulkan sukacita dan kepenuhan hidup.

#### 2.3.4. Antusias Warga Lingkungan dalam Kegiatan Pewartaan

Hasil penelitian tentang antusias warga lingkungan dalam kegiatan pewartaan tersaji dalam tabel 4.

Tabel 4. Antusias Warga Lingkungan dalam Kegiatan Pewartaan

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
8a	Jumlah umat yang hadir masih sedikit	I1, I2, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	9
8b	Semangat umat dalam kegiatan di lingkungan belum, terbangun	I5	1

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan sebanyak 9 (sembilan) informan menyatakan bahwa antusias/semangat warga dalam mengikuti kegiatan pewartaan masih sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari kenyataan bahwa jumlah umat yang hadir dalam setiap kegiatan di lingkungan masih sangat sedikit. Terkait permasalahan ini, I6 mengatakan bahwa jumlah umat yang datang dalam setiap kegiatan di lingkungan paling banyak sekitar 20-30 umat. Alasannya karena kesibukan kerja. Demikian pula I10 yang mengatakan bahwa umat lingkungan yang hadir dalam setiap kegiatan relatif sedikit.

Pandangan para informan tentang semangat umat lingkungan mengikuti kegiatan pewartaan di lingkungan selaras dengan pandangan Agnes (2023:23) yang mengatakan bahwa banyak umat beriman di lingkungan tidak mengikuti

kegiatan di lingkungan karena beberapa alasan, antara lain kesibukan kerja dan juga rendahnya kesadaran umat akan pentingnya kegiatan lingkungan untuk memperkuat persekutuan warga lingkungan. Mengatasi hal ini, dirinya mengatakan bahwa petugas pastoral perlu membangun kesadaran warga lingkungan tentang kegiatan bersama di lingkungan sebagai sarana penguatan persekutuan lingkungan, sekaligus bagian dari pelayanan rohani di lingkungan.

Hasil penelitian juga mengungkapkan 1 (satu) informan mengatakan bahwa antusias/semangat umat dalam mengikuti kegiatan pewartaan di lingkungan belum terbangun. I5 mengatakan bahwa semangat antusias warga lingkungan masih belum terbangun, bahkan ketua lingkungan sendiri merasa terpaksa menerima tugas dan tanggung jawab sebagai ketua lingkungan.

### **III. PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Lingkungan Gereja merupakan persekutuan umat beriman yang terdiri dari beberapa keluarga, tinggal berdekatan, saling mengenal satu sama lain, dan sering mengalami perjumpaan iman melalui berbagai kegiatan lingkungan terutama kegiatan pewartaan di lingkungan. Kegiatan pewartaan di lingkungan ialah pendalaman Kitab Suci, terutama dalam Bulan Kitab Suci Nasional, pendalaman APP dan Adven, doa Rosario, ibadat sabda dan lain-lain. Kegiatan pewartaan di lingkungan ini dilakukan dengan tujuan pendewasaan iman umat lingkungan dan sekaligus memberikan keberanian kepada umat lingkungan untuk menghadirkan injil di tengah masyarakat. Semangat warga stasi dalam kegiatan pewartaan masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah warga stasi yang hadir dalam kegiatan pewartaan di lingkungannya masing-masing. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu kesibukan warga stasi dengan pekerjaannya masing-masing dan kurangnya motivasi serta semangat warga stasi untuk terlibat dalam kegiatan pewartaan di lingkungannya masing-masing yang masih belum terbangun.

#### **3.2. Usul dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diusulkan kepada ketua stasi dan pengurus lingkungan untuk bekerja sama dengan Dewan Pastoral Paroki untuk meningkatkan semangat dan motivasi umat beriman dalam mengikuti kegiatan pewartaan di lingkungannya masing-masing. Bagi perangkat Dewan Pastoral Paroki untuk dapat melakukan pendidikan dan kaderisasi bagi para pengurus lingkungan dan stasi secara lebih terprogram, agar para pengurus lingkungan dan stasi memiliki motivasi dan keterampilan untuk memimpin, mengorganisir dan menggerakkan umat lingkungan dalam mengikuti berbagai kegiatan lingkungan terutama kegiatan pewartaan. Bagi peneliti selanjutnya, diusulkan untuk mendalami faktor-faktor lain yang turut menyebabkan warga lingkungan kurang

antusias atau kurang berminat mengikuti kegiatan lingkungan, termasuk kegiatan pewartaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. (2020). Partisipasi Umat dalam Mengikuti Pendalaman Kitab Suci di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(2), 79-91. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i2.63>
- Bagiyowinadi, Didik. F. X. (2014). *Ketua Lingkungan di Era Sibuk*. Jakarta: Obor
- Bagiyowinadi, Didik. F. X. (2014). *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*. Jakarta: Obor
- Laksito, P. C. E. (2020). Paroki Berakar Lingkungan Mupas II dalam perspektif Konsili Dan Pasca Konsili Vatikan II. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20 (2), 1-27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.277>
- Laksito, P. C. E. (2021). Plantatio Ecclesiae dan Paroki Misioner dalam Ardas Keuskupan Surabaya 2020-2030. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 38-41. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i1.304>
- Martinus, Dam Febrianto. (2018). *Berteologi di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus*. Yogyakarta: Kanisius
- Melenia, Agnes. (2023). Motivasi Keterlibatan Pengurus Lingkungan Dalam Kegiatan Gerejani. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 5(1), 11-23. <https://doi.org/10.34150/credendum.v5i1.765>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV
- Tarigan, Jakobus. (2015). *Paroki Komunitas Beriman Kristiani*. Jakarta: Pantai Pondok Indah Kapuk
- Wisaksono, Vincentius Sutikno. (2019). *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya*. Surabaya: Keuskupan Surabaya